

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditi jagung merupakan komoditas tanaman pangan utama selain padi dan kedelai yang kegunaannya dan manfaatnya relatif luas terutama untuk konsumsi manusia, bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Dalam beberapa tahun terakhir proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan nasional. Data yang dirilis Deptan (2005) misalnya menyebutkan dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk pakan diperkirakan terus meningkat dan bahkan setelah tahun 2020 lebih dari 60% dari total kebutuhan nasional. Sementara, pada tahun 2020 produksi jagung diperkirakan akan mencapai 21,53 juta ton atau tumbuh sekitar 5% dibandingkan produksi jagung pakan 2019 (20,5 juta ton). Proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak sebesar 3,48 juta ton (Ditjen PKH, 2020). Besarnya nilai potensi jagung secara nasional maka dilakukan berbagai upaya peningkatan produksi jagung di dalam negeri yakni melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas.

Selain melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas, upaya pengembangan jagung juga memerlukan peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas produk, peningkatan nilai tambah, perbaikan akses pasar, pengembangan unit usaha bersama, perbaikan sistem permodalan, pengembangan infrastruktur, serta pengaturan tataniaga dan insentif usaha (Deptan, 2005). Hasil penelitian Burhansyah (2006) di Kalimantan Timur menyebutkan bahwa pengembangan komoditi jagung dihadapkan pada masalah yang sangat kompleks bahkan bersifat dilematis. Pada tingkatan tertentu peningkatan produksi justru akan merugikan petani. Kendala utama karena jagung pipilan belum berkembang, disamping karena memerlukan tenaga, waktu dan biaya yang lebih besar juga karena dihadapkan pada kendala pemasaran.

Berdasarkan aspek teknis, diperlukan teknologi dalam mendukung pengembangan jagung antara lain: varietas hibrida dan komposit, teknologi produksi benih sumber dan sistem perbenihannya, teknologi budidaya yang efisien dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu, dan teknologi

pascapanen untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk. Secara spesifik, kebijakan yang diperlukan dalam pengembangan komoditi jagung adalah kebijakan pengembangan insentif investasi, kelembagaan keuangan dan permodalan, peningkatan dukungan teknologi yang siap diterapkan di lapangan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, kelembagaan agribisnis, dukungan pemasaran, serta dukungan peraturan dan perundangan (Deptan, 2005). Sejalan dengan itu, menurut Burhansyah (2006) kebijakan pengembangan komoditas jagung nasional antara lain dapat dilakukan dengan: (1) menciptakan lingkungan strategis sosial ekonomi yang kondusif bagi pengembangan usaha, (2) memberikan dukungan fasilitas dan mendorong akselerasi pelaksanaan adopsi teknologi maju; (3) meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing; (4) meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan berbagai pihak yang terkait dalam pengembangan komoditas jagung; serta (5) memantapkan sasaran dan keberlanjutan sistem dan usaha agribisnis.

Produktivitas tanaman jagung di Indonesia belum sepenuhnya maksimal karena masih menerapkan pendekatan sederhana dan dilakukan oleh petani pada skala kecil serta lemahnya kelembagaan petani ditambah sumber pembiayaan yang belum mendukung usahatani jagung. Merujuk pendapat Kasryno, et al. (2003) instrumen kebijakan strategis sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi jagung dan pendapatan petani, karena dengan kebijakan bisnis seperti biasa (*business as usual*), laju peningkatan produksi tidak akan dapat mengimbangi laju permintaan. Selain itu kendala lain yang dihadapi petani dalam budidaya tanaman jagung diantaranya masih rendahnya penggunaan benih hibrida, kelangkaan pupuk, kelembagaan yang belum berkembang, teknologi pasca panen dan panen belum memadai dan lahan garapan sempit.

Berdasarkan kebijakan-kebijakan strategis dalam pengembangan usahatani jagung terdapat beberapa masalah dan kendala yang dihadapi oleh petani diantaranya adalah keterbatasan penyediaan modal, penyediaan input, pengolahan dan pemasaran hasil produksi serta pengelolaan usahatani jagung secara agribisnis. Pengembangan usahatani jagung menurut Pradana dan kawan-kawan (2013) tidak lepas dari peranan pemerintah baik pusat maupun daerah. Pemerintah sudah

menetapkan rancangan program dan kegiatan bantuan prasarana dan sarana pertanian kepada kelembagaan petani sebagai stimulan bagi petani.

Kompleksnya permasalahan dalam pengembangan usahatani jagung, diperlukan langkah-langkah strategis guna meningkatkan keberdayaan petani dari aspek ekonomi. Salah satu pendekatan yang dinilai akan mampu meningkatkan keberdayaan ekonomi petani jagung melalui pendekatan agribisnis. Konsepnya petani harus mampu mensinergikan kegiatan-kegiatan usahatani jagung dengan pendekatan agribisnis. Konsep dasar usahatani jagung berbasis agribisnis mengacu pada subsistem usahatani yang berorientasi ketersediaan input, pemasaran dan lembaga penunjang yang terintegrasi dalam suatu sistem. Dengan kata lain, peran kelembagaan dalam usahatani hanya salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang luas dan holistik. Adapun kelembagaan agribisnis yang dimaksud dalam konteks kelembagaan petani jagung antara lain: kelembagaan petani, penyuluhan pertanian, pembiayaan usahatani dan kelembagaan pemasaran hasil (Arimbawa, 2013).

Pembangunan pertanian sub sektor tanaman pangan, khususnya pengembangan usahatani komoditi jagung dengan pendekatan agribisnis merupakan upaya yang sangat penting dalam mencapai tujuannya, antara lain: mendorong sub sektor tanaman pangan, menciptakan struktur perekonomian, efisien, menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki pendapatan. Sedangkan menurut hasil penelitian Abidin (2013) yang menjadi kendala dalam pengembangan usahatani jagung khususnya produksi dan produktivitas adalah: masih rendahnya penggunaan varietas unggul, pengembangannya masih berfokus pada lahan kering, penerapan teknologi budidaya masih rendah, dan belum adanya pemasaran yang jelas. Untuk mengatasi berbagai kendala-kendala yang dihadapi petani dalam melaksanakan usahatani jagung, tidak terlepas dari dukungan pembiayaan usahatani dari berbagai sumber.

Tata kelola pembiayaan usahatani jagung perlu menjadi perhatian bagi petani dalam melaksanakan usahatani jagung. Aspek tata kelola pembiayaan usahatani jagung meliputi: aspek cara mendapatkan pembiayaan dari berbagai sumber, aspek bagaimana memanfaatkan pembiayaan secara tepat, efektif dan

otimal pada tahapan kegiatan usahatani dan aspek bagaimana mengembalikan dan dan mempertanggungjawabkan pembiayaan kepada lembaga-lembaga sumber-sumber pembiayaan yang sudah diperoleh. Pengelolaan pembiayaan usahatani yang baik, diharapkan akan mampu mengatasi permasalahan usahatani, meningkatkan pendapatan dan menguatkan ekonomi masyarakat di pedesaan.

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah pertanian, dimana pada tahun 2019 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang sebesar 40.97% PDRB di samping sektor-sektor lainnya. Sementara sektor pertanian sendiri menyumbang sebesar 80.29% PDRB dan sub sektor tanaman pangan memberikan kontribusi sebesar 28.83% PDRB, dimana tanaman jagung merupakan penyumbang kedua terbesar setelah tanaman padi. Tanaman jagung menjadi salah satu komoditi unggulan Kabupaten Pasaman Barat, dimana komoditi jagung tersebar di 11 (sebelas) kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat. Menurut BPS Kabupaten Pasaman Barat (2019) pada tahun 2017 luas panen jagung Kabupaten Pasaman Barat mencapai 53.921 ha dengan produksi 340,781 ton serta produktivitas 6.32 ton/ha dan pada tahun 2018 luas panen jagung mencapai 56.864 ha dengan produksi sebanyak 367.865 ton serta produktivitas 6.47 ton/ha. Lokus penelitian berada di lima kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat, yakni: Kecamatan Pasaman, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Kinali, Kecamatan Talamau dan Kecamatan Ranah Batahan, dimana kecamatan tersebut merupakan lima kecamatan terbesar luas tanaman dan produksi jagungnya dari sebelas kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

Peningkatan produksi jagung akan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat petani di pedesaan dan akan mempengaruhi pengembangan ekonomi wilayah secara keseluruhan. Menurut Hafsah (dalam Burhansyah, 2006) strategi peningkatan produksi jagung nasional dapat ditempuh melalui: peningkatan produktivitas; perluasan areal tanam; pengamanan produksi; pemberdayaan kelembagaan, pengolahan dan pemasaran. Sehubungan dengan hal tersebut, rencana penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana tata kelola pembiayaan usahatani jagung dan mendeskripsikan apa saja masalah-masalah yang dihadapi petani dalam tata kelola pembiayaan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.

B. Masalah Penelitian

Sektor pertanian khususnya komoditas jagung, merupakan salah satu sektor penting dalam memenuhi kebutuhan pangan manusia. Sebab, sektor ini mampu menyumbang produk domestik bruto (PDB) yang relatif besar. Akan tetapi, pencapaian peranan penting tersebut masih memiliki kendala, terutama dalam modal usaha. Lemahnya dukungan pembiayaan disebabkan banyak dimensi dan salah satu yang mengemuka adalah rendahnya akses ke sumber-sumber pembiayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kloeppinger dan Sharma (2010) yang menyebutkan lembaga keuangan kurang berminat dalam pembiayaan pertanian karena empat alasan. Pertama, rumah tangga pertanian berlokasi di daerah terpencil dan tersebar sehingga dari segi biaya pelayanan menjadi tidak efektif. Kedua, pertanian skala kecil sangat rentan terhadap cuaca yang menyebabkan risiko tinggi bagi lembaga keuangan termasuk sulit untuk mendapatkan asuransi kredit pertanian. Ketiga, lembaga keuangan yang umumnya berbasis di perkotaan tidak mengetahui bisnis pertanian yang bisa mendatangkan keuntungan. Keempat, sebagian besar petani di negara berkembang berlatar belakang pendidikan rendah dan tidak banyak mengetahui bagaimana lembaga perbankan moderen beroperasi.

Senada dengan hal tersebut, menurut Saptia (2009) petani tanaman pangan memiliki beberapa permasalahan, antara lain: produk pertanian pangan tergantung musim, rata-rata produk pertanian dihasilkan di pedesaan, sehingga harus tersedia infrastruktur yang memadai, produk pertanian tanaman pangan biasanya dalam jumlah besar dan mudah busuk dan rata-rata petani tidak memiliki sertifikat tanah sebagai jaminan dalam mengajukan pembiayaan ke lembaga perbankan. Saptia juga menambahkan, kelembagaan keuangan sektor pertanian di tingkat pedesaan masih jarang ditemukan, sehingga akses petani ke lembaga keuangan sangat terbatas.

Sedangkan menurut hasil penelitian Silitonga (2017), permasalahan-permasalahan pokok yang dihadapi dalam pengembangan usahatani pangan, khususnya di sentra-sentra produksi di Indonesia adalah belum terwujudnya ragam, kuantitas, kualitas, dan kesinambungan pasokan berbagai produk pangan yang sesuai dengan dinamika permintaan pasar dan preferensi konsumen. Hal

tersebut terkait dengan beberapa permasalahan pokok yaitu pola pemilikan lahan yang sempit dan tersebar; sistem usahatani yang kurang intensif karena lemahnya permodalan petani; stagnasi teknologi budidaya beberapa komoditas pangan; masih relatif rendahnya tingkat efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi yang dicapai pada beberapa komoditas pangan dan lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani.

Titik tekan yang menjadi permasalahan adalah belum optimalnya tata kelola pembiayaan usahatani jagung dan masih terdapat berbagai masalah-masalah yang dihadapi petani dalam tata kelola pembiayaan usahatani jagung. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis tata kelola pembiayaan usahatani jagung dan mendeskripsikan dan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi petani dalam tata kelola pembiayaan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta menguatkan ekonomi masyarakat. Keberhasilan dalam meningkatkan usahatani jagung tidak bisa terlepas dari sistem agribisnis yang melibatkan banyak stakeholders antara lain pemerintah, pihak swasta dan kelembagaan petani. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan tata kelola pembiayaan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat dan menganalisis relasi petani dan swasta (*stakeholder*) dalam pembiayaan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat sebagai penyediaan bukti ilmiah. Berikut merupakan rumusan masalah yang akan dikaji sehubungan dengan penelitian ini:

1. Bagaimana pola tata kelola pembiayaan dalam kegiatan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apa saja masalah-masalah yang dihadapi petani dalam tata kelola pembiayaan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat?
3. Apa saja faktor yang berhubungan dengan tata kelola pembiayaan kegiatan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola tata kelola pembiayaan kegiatan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis masalah-masalah dalam tata kelola pembiayaan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tata kelola pembiayaan kegiatan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan berguna bagi:

1. Bagi masyarakat dan petani, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung dan mengetahui bagaimana tata kelola pembiayaan dan apa masalah-masalah yang dihadapi petani dalam tata kelola pembiayaan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan tata kelola pembiayaan usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.
3. Bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.